

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Teknik penelitian

Metodologi yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik penelitian berupa studi literatur, wawancara, studi dokumentasi dan observasi langsung. Nasution (1996 : 5), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedantgkan penelitian kualitatif menurut Nasution (1996:18) disebut juga penelitian naturalistik. Disebut Naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat pengukur.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan penulis, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk mengkaji permasalahan yang dibahas. Pendekatan kualitatif melibatkan partisipan (narasumber) sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data dikumpulkan dan dihimpun dengan cara melakukan pengamatan yang seksama.

.Metode yang ditempuh oleh penulis adalah metode Historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi dokumentasi, wawancara dan observasi. Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Ismaun,2005: 28). Sedangkan Kuntowijoyo (1994) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik interpretasi dan penyajian sejarah.

Metode historis digunakan karena data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode penelitian historis. Data dan fakta yang didapat tersebut diperoleh penulis melalui wawancara dengan pihak yang terlibat dalam Upacara *Nyiramkeun*, studi literatur, yaitu dari buku-buku maupun dalam artikel internet, dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan seperti latar belakang dilaksanakan Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga, Perkembangan Upacara *Nyiramkeun* yang ternyata telah mengalami banyak perkembangan terutama dari segi pengemasan, upaya pelestarian Upacara *Nyiramkeun* oleh berbagai pihak seperti pihak Keprabonan Talagamanggung, masyarakat dan pemerintah serta menggali tanggapan dan respon masyarakat Talaga terhadap keberadaan Upacara *Nyiramkeun* ini.

Secara ringkas Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai.

Dalam penelitian ini, topik tentang Upacara *Nyiramkeun* dipilih peneliti karena peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi yang berkembang dalam masyarakat khususnya disekitar tempat tinggal peneliti.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan Upacara *Nyiramkeun* atau teori-teori tentang upacara tradisional.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang Upacara *Nyiramkeun* untuk memperoleh data yang relevan.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Sedangkan Ernst Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005 : 32) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis, antara lain :

1. *Heuristiek*, merupakan tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. *Kritiek*, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah, baik bentuk maupun isinya yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan atau mendekati kebenaran. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua aspek yaitu kritik intern dan kritik ekstern.
3. *Aumassung*, yakni Penanggapan terhadap fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai keberadaan Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.
4. *Dahrstellung*, yakni yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang disusun menjadi satu kesatuan yang utuh

dalam bentuk Skripsi dengan judul “*Upacara Nyiramkeun di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*”

Untuk mempertajam analisis, maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan karya ilmiah ini. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti peranan sosial, perubahan sosial serta yang lainnya. Sedangkan konsep dalam ilmu Antropologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep mengenai religi dan kebudayaan masyarakat sunda pada umumnya dan masyarakat sekitar objek penelitian pada khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan, wawancara, dokumentasi dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca serta mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga. Berkaitan dengan ini penulis melakukan beberapa kunjungan pada beberapa perpustakaan di Bandung dan Majalengka yang mendukung serta relevan dengan penulisan karya ilmiah ini. Setelah beberapa literatur dapat

terkumpul, serta cukup relevan sebagai acuan dan dasar penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji, dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Selain teknik studi kepustakaan, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Sumber lisan yang didapat melalui wawancara ini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini karena sebagian besar sumber yang didapat merupakan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang berkaitan langsung dengan Upacara *Nyiramkeun*. Adapun teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur atau berencana terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden atau narasumber yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan pertanyaan yang seragam. Wawancara ini dilakukan penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa dalam hal ini adalah mengenai Upacara *Nyiramkeun*.

Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai Upacara *Nyiramkeun*. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa dimasa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun gambar.

Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, kepercayaan, dan pendidikan yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) dan data dari Kecamatan Talaga.

Teknik terakhir yang digunakan adalah teknik observasi, Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mendapatkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Observasi yang dilakukan seperti melihat langsung jalannya upacara. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian mengenai Upacara *Nyiramkeun* ini dilakukan di Desa Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Upacara *Nyiramkeun* sendiri digelar di halaman Museum Talagamanggung, Jalan Ahmad Kusumah, Desa Talaga Kulon.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dijadikan informasi yang dipilih secara selektif dan bertalian dengan permasalahan yang dikaji. Subjek yang akan dijadikan sumber dipilih langsung oleh peneliti, Subjek penelitian ini dibagi atas tiga unsur, yakni *pertama*, kategori tokoh-tokoh atau pelaku utama dalam Upacara *Nyiramkeun*. *Kedua*, masyarakat sebagai saksi sejarah dan pendukung Upacara *Nyiramkeun*. *Ketiga*, lembaga terkait seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka melalui Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga.

C. PROSEDUR PENELITIAN

1. Persiapan Penelitian

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain :

a. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.

b. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Proposal tersebut tercantum judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 067/TPPS/JPS/2009.

c. Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan memilih instansi-instansi yang dapat memberikan data dan fakta tentang masalah yang dikaji. Perijinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber yang diperlukan. Adapun surat perijinan tersebut diberikan kepada beberapa instansi

seperti Yayasan Talagamanggung, Kantor Kecamatan Talaga, DISDIKBUDPORA Kabupaten Majalengka, dan BPS Kabupaten Majalengka.

d. Proses Bimbingan/Konsultasi

Pada tahapan ini mulai dilaksanakan proses bimbingan dengan pembimbing I dan Pembimbing II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat penting karena dalam proses ini penulis dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi dalam proses pembuatan karya ilmiah. Dengan diskusi atau konsultasi dengan pembimbing I dan pembimbing II penulis mendapat berbagai arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut :

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah awal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah tahap pencarian sumber atau heuristik. Heuristik merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 86). Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis lebih menitik beratkan kepada sumber lisan karena terbatasnya sumber tertulis yang khusus mengkaji tentang Upacara *Nyiramkeun* ini. Namun

penggunaan sumber tertulis tetap dilakukan dalam membantu memudahkan analisis dalam penulisan tentang Upacara *Nyiramkeun*. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini.

1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti UPT Perpustakaan UPI, Perustakaan STSI Bandung, Perpustakaan Daerah Majalengka, dan dari toko-toko buku. Penulis juga menghubungi pengurus Yayasan Talaga Manggung dan mendapatkan sumber tertulis berjudul Ringkasan Sejarah Talaga yang sedikit membahas tentang Upacara *Nyiramkeun* terutama tentang latarbelakang pelaksanaan *Nyiramkeun*, perkembangan dan upaya pelstariannya. Kemudian penulis mendatangi Kantor Kecamatan Talaga untuk memperoleh Profil Kecamatan Talaga tahun 2007 dan 2008, Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka (BPS).

Pencarian sumber tertulis untuk pertama kali dilakukan di Perpustakaan UPI Bandung, penulis mendapatkan buku mengenai "*Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya masa kini*", Karya Ani Rostiati (1995), selain itu, penulis juga mendapatkan buku-buku karya Koentjaraningrat yang berjudul "*Pengantar Ilmu Antropologi I*", "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*". Buku karya Edi

Sedyawati (2007) yang berjudul *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Buku karya Jacobus Ranjabar (1996) berjudul “*Sistem Sosial dan Budaya Indonesia*”. Buku *Sejarah Kebudayaan Indonesia I* Karangan Soekmono (2008), *Mengerti Sejarah* karangan Louis Gottschalk (1975), buku *Masyarakat Dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan Untuk Prof Dr. Selo Soemardjan* karangan Suwarsih Warnaen dkk (1988).

Selain di perpustakaan UPI penulis melanjutkan pencarian buku di perpustakaan STSI Bandung, di perpustakaan ini, penulis mendapatkan buku *Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I* dan buku berjudul *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaan* kedua buku tersebut merupakan karya Edi S Ekajati.

Buku karya Oka A Yoeti (1986) berjudul *Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah : Bacaan Populer Untuk Perguruan Tinggi*, dan buku *Agama Asli Indonesia*. karangan Rachmat Subagjo (1981). Buku *Upacara Tradisional Di Jawa Barat* yang diterbitkan Depdikbud (1984). Selain itu, penulis juga melakukan kunjungan ke perpustakaan Daerah Majalengka, dari kunjungan tersebut penulis mendapatkan buku *Sejarah Majalengka : Dari Talaga, Maja, Sindangkasih, Hingga Majalengka* karangan Kartika N (2007), dan buku karangan Koentjaraningrat (1993), yang berjudul *Ritus Peralihan Di Indonesia*.

2. Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan banyak pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para pelaksana Upacara *Nyiramkeun* atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan Upacara *Nyiramkeun* dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan saksi serta pemerintah sebagai lembaga terkait. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang di wawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kejadian tersebut.

Dalam pemilihan narasumber, penulis melakukan pemilihan narasumber yang dianggap layak dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Beberapa narasumber yang diwawancarai diantaranya :

1. Bapak Yuyun M Yunus, 40 Tahun

Bapak Yuyun M Yunus merupakan pelaku Upacara *Nyiramkeun* yang masih merupakan bagian dari keprabonan Talagamanggung. Bapak Yuyun M

Yunus mengetahui seluk-beluk upacara *Nyiramkeun* dari latar belakang, perkembangan, dan jalannya prosesi *Nyiramkeun*. Wawancara dengan Bapak Yuyun M Tunus dilaksanakan tanggal 11 September pukul 10.00-11.30, dan tanggal 15 September pukul 08.00-10.00 di tempat kerja beliau di kawasan pasar Talaga Kulon, Kecamatan Talaga. Dari bapak Yuyun, penulis mendapat banyak masukan mengenai tokoh-tokoh dalam Upacara *Nyiramkeun* yang layak dijadikan sebagai narasumber berikutnya.

2. Bapak Abung Syihabudin, 65 tahun

Bapak Abung Syihabudin merupakan sesepuh atau tokoh masyarakat Talaga yang juga merupakan salah satu keturunan keprabonan Talaga. Bapak Abung Syihabudin merupakan tokoh senior dalam Upacara *Nyiramkeun*, beliau merupakan ketua Yayasan Talagamanggung, yayasan yang dibentuk oleh pihak keluarga / keprabonan Talaga yang bertanggung jawab merawat barang pusaka peninggalan Kerajaan Talagamanggung. Wawancara dengan Bapak Abung Syihabudin dilakukan tanggal 1 Desember 2009 pukul 09.00-11.00 di kediamannya di Desa Talaga Kulon, Kecamatan Talaga.

3. Bapak Jajat Sudrajat. 47 Tahun

Bapak Jajat Sudrajat merupakan pelaku dalam pelaksanaan Upacara *Nyiramkeun*. Beliau juga masih termasuk keturunan Talaga Manggung. Beliau beberapa kali pernah menjadi ketua panitia pelaksanaan Upacara *Nyiramkeun*. Wawancara dengan Bapak Jajat Sudrajat dilaksanakan tanggal 12 September 2009 di bengkel kerjanya di Talaga.

4. Bapak Ir. Heri Suherwan, 39 Tahun

Bapak Ir Heri Suherwan merupakan tokoh masyarakat Talaga. Dalam Upacara *Nyiramkeun*, beliau pernah menjadi ketua pelaksanaan Upacara *Nyiramkeun*. Wawancara dengan Bapak Heri dilaksanakan tanggal 13 September pukul 09.00-11.00 di rumah beliau jalan Ahmad Yani, Talaga Kulon.

5. Bapak Aceng Ubaidillah, S.Pd. M.M.Pd, 43 Tahun

Bapak Aceng merupakan PNS di Dinas Pendidikan, kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disdikbudpora) Kabupaten Majalengka. Jabatan beliau adalah Kepala seksi (Kasi) Museum kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional yang bertanggung jawab mendata dan memelihara situs-situs purbakala dan nilai-nilai tradisi yang ada di Kabupaten Majalengka. Wawancara dengan Bapak Aceng dilakukan tanggal 4 Desember 2009 pukul 13.00-15.00 di kantor sub seni dan budaya, Disdikbudpora.

6. Bapak Wasman Rukmana S.Pd, 45 Tahun

Bapak Wasman Rusmana merupakan PNS di Dinas Pendidikan, kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disdikbudpora) Kabupaten Majalengka. Jabatan beliau adalah Kepala seksi (Kasi) Kesenian. Peneliti mewawancarai beliau karena dalam Upacara *Nyiramkeun* dalam beberapa tahun terakhir selalu dimeriahkan oleh beragam pentas seni tradisional yang ada di Kabupaten Majalengka. Wawancara dilaksanakan tanggal 3 Desember 2009 di Kabupaten Majalengka.

7. Nia Kurniawati, 19 Tahun

Merupakan masyarakat biasa yang menjadi saksi dalam prosesi *Nyiramkeun*, ketika masih sekolah, Nia juga pernah terlibat aktif dalam memeriahkan Upacara *Nyiramkeun* dengan mengikuti kirab barang pusaka untuk disucikan.

8. Ibu Neni Mulyani, 43 Tahun

Warga masyarakat biasa yang menjadi penonton/saksi upacara *Nyiramkeun*. Ibu Neni setiap tahunnya selalu mengikuti prosesi *Nyiramkeun*, terlebih saat *Nyiramkeun* dilaksanakan secara lebih meriah. Ibu Neni setiap tahun selalu menghadiri Upacara *Nyiramkeun* karena lokasinya tidak jauh dari rumahnya.

Hasil wawancara dengan para narasumber tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

b. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah penulis harus melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber primer, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik

sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi).

Dalam bukunya Sjamsuddin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan tentang Upacara

Nyiramkeun untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yakni mengenai upacara tradisional atau Upacara *Nyiramkeun*. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber. Narasumber yang peneliti kunjungi memiliki usia terbilang masih produktif dan memiliki daya ingat yang cukup baik. Narasumber yang

diwawancarai memiliki peran penting dalam Upacara *Nyiramkeun*, beberapa diantaranya merupakan generasi muda penerus Tradisi *Nyiramkeun* yang aktif dalam kepanitian Tradisi *Nyiramkeun* atau menjadi pelaksana *Nyiramkeun* sehingga mengetahui tentang tradisi *Nyiramkeun*. Selain mewawancarai tokoh utama dalam Upacara *Nyiramkeun*, penulis juga mewawancarai masyarakat pendukung *Nyiramkeun* yang sudah lama mengikuti Upacara *Nyiramkeun*.

2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber yang didapat. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan yang erat hubungannya dengan Upacara tradisional seperti khususnya Upacara *Nyiramkeun*. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yakni mengenai Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga namun terhadap sumber yang berupa arsip seperti data statistik mengenai masyarakat Talaga tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan

Upacara *Nyiramkeun*. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan Upacara *Nyiramkeun*. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tentang *Nyiramkeun*, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Narasumber yang diwawancarai oleh penulis terdiri dari kalangan pelaku utama Upacara *Nyiramkeun* yang mengetahui mengenai Upacara *Nyiramkeun* dari latar belakang hingga perkembangannya, selain itu penulis mewawancarai aparat pemerintah dari instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Majalengka. Penulis mewawancarai Bapak Aceng Ubaidillah, Kasi Muskala dan Jarahnitra yang mengetahui mengenai peram pemerintah dalam melestarikan Upacara *Nyiramkeun*. Penulis juga memperoleh informasi mengenai

bagaimana masyarakat mengenai tradisi *Nyiramkeun* dengan mewawancarai masyarakat setempat.

c. Interpretasi (Penafsiran Fakta)

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan dalam hal ini adalah fakta tentang Upacara *Nyiramkeun*. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta tentang *Nyiramkeun* yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan kedalam peristiwa lain yang melingkupinya. Dengan kegiatan ini maka akan didapatkan suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Proses interpretasi dilakukan oleh penulis sesuai dengan kajian utama yang diangkat yaitu mengenai Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga.

Penulis melakukan proses interpretasi terhadap data yang menyebutkan bahwa Upacara *Nyiramkeun* telah dilaksanakan sejak masa Kerajaan Talaga berdiri, namun keterangan ini kurang disertai bukti yang menguatkan kebenarannya. Penulis kemudian melakukan interpretasi terhadap sumber lainnya yang menyebutkan bahwa Upacara *Nyiramkeun* mulai dilaksanakan ketika Talaga disatukan dengan Majalengka sekitar tahun 1819. Dari hasil interpretasi penulis, ternyata Upacara *Nyiramkeun* mulai dilaksanakan sekitar tahun 1819 ketika Talaga disatukan dengan Majalengka, pada waktu itu perlu ada upaya untuk tetap menjaga dan memelihara barang peninggalan kerajaan, dan Upacara *Nyiramkeun* merupakan suatu upaya untuk menjaga dan merawat barang pusaka kerajaan tersebut.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner pada tahap interpretasi ini. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu disiplin ilmu sosial lain seperti Ilmu Sosiologi dan Ilmu Antropologi. Dalam Sosiologi, penulis mengambil konsep-konsep mengenai perubahan sosial yang dapat penulis gunakan untuk mengkaji tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Talaga. Selain itu penulis mengkaji mengenai konsep kebudayaan termasuk didalamnya upacara tradisional yang terdapat dalam disiplin ilmu Antropologi dalam rangka mengkaji tentang Upacara *Nyiramkeun* di Kecamatan Talaga. Dengan pendekatan ini

diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses penafsiran.

3. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul “*Upacara Nyiramkeun Di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka: Suatu tinjauan Sosial Budaya*”.

Hasil penelitian mengenai Upacara *Nyiramkeun* disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2007 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas.